

**INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA JAWA MELALUI TOKOH PANDAWA
DI KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SELO KULON PROGO**



Oleh:

Puji Astuti

NIM: 16204080031

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas MI

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Puji Astuti, S.Ag.**

NIM : 16204080031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 November 2018

Saya yang menyatakan,



Puji Astuti, S.Ag.
NIM.16204080031

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Puji Astuti, S.Ag.**

NIM : 16204080031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi : Guru Kelas

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 November 2018

Saya yang menyatakan,



Puji Astuti, S.Ag.
NIM.16204080031



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-150/Un.02/DT/PP.01.1/12/2018

Tesis Berjudul : INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA MELALUI TOKOH PANDAWA DI KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SELO KULON PROGO

Nama : Puji Astuti

NIM : 16204080031

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 19 Desember 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 20 Desember 2018

Dekan,



[Handwritten Signature]
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul :INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA MELALUI TOKOH PANDAWA DI KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SELO KULON PROGO

Nama : Puji Astuti
NIM : 16204080031
Prodi : PGMI
Kosentrasi : Guru Kelas

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Pembimbing /Ketua : Dr. H. Sedyanta Santosa, SS., M.Pd

()

Penguji I :Dr. H. Radjasa, M.Si

()

Penguji II :Dr. H. Sumedi, M.Ag

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 2018

Waktu : 11.00 – 12.00

Hasil/ Nilai : A-

IPK : 3,76

Predikat : ~~Memuaskan / Sangat Memuaskan~~ / Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI TOKOH PANDAWA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA KELAS VI
MI MUHAMMADIYAH SELO KULON PROGO**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Puji Astuti, S.Ag.**
NIM : 16204080031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 November 2018

Pembimbing



Dr. H. Sedya Santosa, SS., M.Pd.
NIP. 19630728 199103 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada almamater tercinta :

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

*“Sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala,
menang tanpa ngasorake.”¹*

“Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti.”²

“Sepi ing pamrih, rame ing gawe.”³

¹ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini & Budaya Jawa, Menghidupkan Kembali Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan dalam Perspektif Jawa*, (Jakarta PT Gramedia, 2016), hlm. 23.

² Sri Wintala Achmad, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2013), hlm. 57.

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Cet. ke-9, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 169.

ABSTRAK

Puji Astuti. Integrasi Nilai-nilai Karakter Melalui Tokoh Pandawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Tesis* Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat vital pada era globalisasi. Dampak negatif dan ketidaksiapan dalam menerima segala perubahan mengakibatkan peningkatan demoralisasi generasi bangsa. Agar bangsa ini terhindar dari keterpurukan, maka diperlukan upaya untuk membekali generasi muda menjadi generasi berkarakter kuat yang siap menghadapi segala perubahan di masa depan. Salah satu upaya yang tepat adalah memberikan pendidikan karakter secara intensif di sekolah melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dengan menyertakan kearifan budaya lokal setempat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter tokoh Pandawa dalam pembelajaran Bahasa Jawa, pengintegrasian nilai-nilai karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian nilai-nilai karakter tokoh Pandawa dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah peserta didik, guru kelas VI, dan kepala madrasah. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran merupakan proses memadukan nilai-nilai karakter tertentu terhadap konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan, menjadi suatu kesatuan yang utuh dan padu. Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang wajib dilaksanakan di semua satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Provinsi DIY. Mata Pelajaran Bahasa Jawa banyak memuat nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *pertama*, nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan melalui tokoh Pandawa meliputi nilai karakter religius, jujur, percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin; *kedua*, pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui tokoh Pandawa dalam pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan yang meliputi menganalisis tema dan menganalisis SKL, KI, KD, melakukan pemetaan KI, KD, menyusun silabus, dan merancang RPP; tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta tahap evaluasi. *Ketiga*, faktor pendukung pengintegrasian nilai-nilai karakter tokoh Pandawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI adalah guru, peserta didik, dan lingkungan. Faktor penghambatnya yaitu belum terpenuhinya sarana prasarana madrasah, belum tersedianya pedoman kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa kurikulum 2013, dan belum tersedianya buku panduan materi Bahasa Jawa kurikulum 2013.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Tokoh Pandawa, Pembelajaran Bahasa Jawa

ABSTRACT

Puji Astuti. Integration of Character Values Through Pandava Characters in Learning Javanese Language for VIth Grade of MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. Thesis for Master Program of Tarbiya and Teacher Training Faculty of UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Character education is a vital requirement in the globalization era. The negative impact and unpreparedness in accepting all changes caused demoralization of nation's generation. In order to avoid deterioration, efforts are needed to equip the younger generation to become a generation with strong character and ready to face any changes in the future. One appropriate effort is to provide character education intensively in schools through the integration of character values in each subject by including local wisdom.

The purpose of this study is to describe Pandava character values in the Javanese language subject, the integration of character values, as well as supporting and inhibiting factors in integrating Pandava character values in learning Javanese in the VIth grade of MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. This research is a qualitative descriptive with field research. The research subjects were students, VIth grade teachers, and principal. Data collection techniques use interview, observation, and documentation methods.

Integration of character values in learning is a process of combining certain character values with other concepts so that they become a coherent and inseparable entity, into a unified and integrated whole. Javanese language is one of local wisdom that must be implemented in all educational units at of primary and secondary level of education in Daerah Istimewa Yogyakarta Province. Javanese language subjects contain much character value that can be integrated into learning.

The results of the data analysis show that first, character values that can be integrated through Pandava characters include values of religious character, honesty, self-confidence, responsibility, and discipline; second, integrating character values through Pandava characters in learning is carried out through three stages, which are the planning stage that includes analyzing themes and analyzing SKL, KI, KD, KI mapping, KD, preparing a syllabus, and designing lesson plans; the implementation phase includes preliminary activities, core activities, and post activities, as well as the evaluation phase. Third, the supporting factors for integrating character values of Pandava characters in Javanese Language subject in VIth grade are teachers, students, and learning environment. The inhibiting factors are the lack of fulfillment of madrasa infrastructure facilities, the unavailability of curriculum guidelines for the Javanese Language curriculum 2013, and the unavailability of guidebooks for Javanese language curriculum 2013.

Keywords: Character Value, Pandava Characters, Javanese Language Subject

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ة	Bâ"	B	be
ت	Tâ"	T	te
ث	Sâ	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hâ"	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ"	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ"	î	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	tâ"	‡	te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	‡	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	”	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ"	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	„el
م	Mîm	M	„em
ن	Nûn	N	„en
و	Wâwû	W	W
هـ	hâ"	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ"	Y	Ya

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

دَدَدَة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

جَوبَة	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جِسَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah

terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)


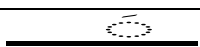
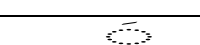
2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
-------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكاة النظر	Ditulis	<i>Zakāh al-fūri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

	Ditulis	A
	Ditulis	I
	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جهلية	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Fathah + yā" mati كرن	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati نروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā" mati بِئْسَ	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قَوْل	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنِي شَكَرْتَن	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسِ	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya

السَّوْبَاءِ	Ditulis	<i>As - Sama'</i>
الشَّوْصِ	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُودِ	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. (أما بعد)

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW juga keluarganya serta semua umatnya. para sahabatnya dan para pengikutnya yang kita tunggu syafaatnya pada hari akhir nanti.

Dengan kerendahan hati, peneliti sampaikan bahwa penelitian tesis ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan tesis ini, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun secara khusus peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan

pengarahan yang berguna selama peneliti menjalani studi Program Magister PGMI.

3. Bapak Dr. H. Abdul Munip, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PGMI Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan kepada peneliti selama menjalani studi Program Magister PGMI.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd., selaku sekretaris Program Magister Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan semangat untuk dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik.
5. Bapak Dr. H. Sedyo Santosa, S.S. M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini dengan penuh keikhlasan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan bekal pengetahuan kepada peneliti.
7. Bapak Suryono, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Selo Kulon Progo, yang telah memberikan bantuan untuk terlaksananya penelitian ini.
8. Bapak/ Ibu Guru dan peserta didik Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo, yang telah membantu penelitian dari awal sampai akhir terselesaikannya tesis ini.

9. Suamiku dan juga putra-putriku tercinta yang telah banyak memberikan waktunya, pengertian dan dukungan serta doanya.
10. Kedua orang tua peneliti yang selalu memberikan nasihat dan arahan, serta senantiasa memanjatkan doa untuk kelancaran dan keberhasilan peneliti.
11. Saudara-saudaraku tercinta atas doa dan dukungan untuk keberhasilan peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Magister Program Studi PGMI konsentrasi Guru Kelas angkatan 2016, untuk kekompakannya, keramahannya dan ketulusannya untuk saling memberikan motivasi demi terselesaikannya studi program magister ini.
13. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyusunan tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu. Semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti selama penyusunan tesis ini, sehingga tesis ini kiranya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan agar penyusunan tesis ini lebih baik. Akhirnya, peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan kalangan pendidikan pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, 23 November 2018

Peneliti,

Puji Astuti
NIM. 16204080031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	15
1. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa	15
2. Karakter Tokoh Pandawa dalam Pewayangan	27
3. Integrasi Nilai Karakter Tokoh Pandawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa	38
F. Metode Penelitian.....	40
G. Sistematika Pembahasan.....	47

BAB II	GAMBARAN UMUM MI MUHAMMADIYAH SELO	49
	A. Letak Geografis	49
	B. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	51
	C. Struktur Organisasi.....	53
	D. Keadaan Guru, Karyawan, Siswa.....	58
	E. Sarana Prasarana	61
	F. Kurikulum dan Program Unggulan Madrasah	65
BAB III	IMPLEMENTASI INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI TOKOH PANDAWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA	69
	A. Nilai-nilai Karakter yang Diintegrasikan.....	69
	B. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Tokoh Pandawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa	88
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai-nilai Karakter Melalui Tokoh Pandawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa	121
BAB IV	PENUTUP.....	125
	A. Kesimpulan	125
	B. Saran.....	127
	DAFTAR PUSTAKA	129
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	134
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Tabel Nilai Karakter, 23.
- Tabel 2 : Keadaan Guru dan Karyawan MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo, 51.
- Tabel 3 : Data Siswa Menurut Jenis Kelamin, 52.
- Tabel 4 : Data Ruang Pendidik MI Muhammadiyah Selo, 54.
- Tabel 5 : Jumlah dan Kondisi Barang MI Muhammadiyah Selo, 54.
- Tabel 6 : Jumlah dan Kondisi Alat Peraga MI Muhammadiyah Selo, 54.
- Tabel 7 : Struktur Kurikulum MI Muhammadiyah Selo, 58.
- Tabel 8 : Tabel indikator nilai-nilai karakter, 71.
- Tabel 9 : Tabel analisis KI-KD, indikator materi wayang, 96.
- Tabel 10 : Tabel penggalan silabus Bahasa Jawa kelas VI materi wayang, 98.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Bagan tujuan pendidikan karakter, 22.
- Gambar 2 : Gambar Wayang Puntadewa, 32.
- Gambar 3 : Gambar Wayang Werkudara/Bima, 33.
- Gambar 4 : Gambar Wayang Arjuna, 35.
- Gambar 5 : Gambar Wayang Nakula, 36.
- Gambar 6 : Gambar Wayang Sadewa, 37.
- Gambar 7 : Struktur Organisasi MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo, 58.
- Gambar 8 : Slogan penanaman karakter disiplin, 87.
- Gambar 9 : Slogan budaya malu, 88.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrument Penelitian, 134.
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dengan Guru Bahasa Jawa Kelas VI, 138.
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI, 140.
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi, 142.
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Jawa Kelas VI, 143.
- Lampiran 6 : Hasil Wawancara Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI, 146.
- Lampiran 7 : Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Jawa (Guru), 149.
- Lampiran 8 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 152.
- Lampiran 9 : Catatan Lapangan 1, 164
- Lampiran 10 : Catatan lapangan 2, 166.
- Lampiran 11 : Catatan Lapangan 3, 167.
- Lampiran 12 : Catatan Lapangan 4, 168.
- Lampiran 13 : Catatan Lapangan 5, 169.
- Lampiran 14 : Dokumentasi Pembelajaran Bahasa Jawa
- Lampiran 15 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 16 : Daftar Riwayat Hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan vital dan sangat mendesak untuk dilaksanakan pada era globalisasi sekarang ini. Dampak globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang dan sendi kehidupan di negeri ini. Globalisasi di satu sisi membawa dampak positif dalam banyak segi kehidupan. Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga membawa dampak negatif yang sangat meresahkan masyarakat dan menjadikan keprihatinan kita bersama.

Ketidaksiapan dalam menerima segala perubahan yang diakibatkan oleh adanya globalisasi memegang peranan besar dalam meningkatnya kemerosotan moral bangsa Indonesia yang membawa generasi muda kita menjadi generasi yang berkarakter rendah. Kemerosotan moral para generasi muda ini membawa keprihatinan pemerintah. Sehingga presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada masa pemerintahannya mencanangkan pendidikan karakter pada tahun 2010. Wahana yang strategis dan efektif untuk melaksanakan program pendidikan karakter adalah dunia pendidikan.

Pendidikan diharapkan dapat sebagai wahana untuk membangun kecerdasan peserta didik serta dapat membangun kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses

dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan.¹

Orang Yunani kuno, kurang lebih 600 tahun sebelum Masehi menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah membantu manusia menjadi manusia. Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Ada tiga syarat untuk disebut sebagai manusia. *Pertama*, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri; *kedua*, cinta tanah air; *ketiga*, berpengetahuan.² Orang Yunani Kuno telah mengetahui begitu pentingnya nilai karakter dalam pencapaian manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sehingga syarat pertama dan kedua yang merupakan pencerminan karakter ditempatkan sebelum urutan ketiga yaitu berpengetahuan.

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai sekarang telah merumuskan nilai karakter dalam tujuan pendidikan.³ Akan tetapi tujuan pendidikan yang dicita-citakan selama ini belum sepenuhnya mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan yang selama ini berlangsung lebih mengedepankan ranah kognitif tanpa diimbangi dengan peningkatan pada ranah afektif. Sehingga banyak dijumpai orang cerdas yang tidak berkarakter. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya kasus kriminalitas di Indonesia yang banyak dilakukan oleh kaum terpelajar. Banyak pemberitaan tentang kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat yang

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-17, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 33.

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 5.

notabene adalah orang berpendidikan. Banyak terjadi kasus kriminal yang dilakukan oleh para pelajar, seperti tawuran, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Hal ini menunjukkan kemerosotan moral generasi bangsa ini ada pada titik yang mengkhawatirkan. Apabila moral generasi penerus bangsa semakin merosot dan kehilangan karakter maka bisa mengakibatkan bangsa ini menjadi terpuruk.

Menurut Zubaedi, karakter merupakan mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁴

Untuk dapat menyiapkan generasi tangguh dan berkarakter yang mampu memajukan bangsa ini di masa depan, maka pemerintah melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dengan berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Untuk mendukung program pemerintah pusat tersebut, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi DIY Nomor 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. ke-4 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 1.

Perda DIY No 5 tahun 2011 tersebut disusun dengan mempertimbangkan bahwa pendidikan merupakan sarana mewujudkan masyarakat DIY menjadi manusia cerdas utuh berbudaya sesuai dengan filosofi, dan ajaran moral nilai luhur budaya. Pertimbangan lain dikeluarkannya peraturan daerah tersebut adalah visi pembangunan DIY pada tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan yang maju, mandiri, dan sejahtera.⁵

Konsep pendidikan berbasis budaya menurut Perda DIY Nomor 5 tahun 2011 adalah sebagai berikut :⁶

“Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.”

Dari konsep pendidikan berbasis budaya tersebut jelas sekali bahwa selain mewujudkan manusia yang unggul secara kognitif, juga membentuk manusia berkarakter, yang peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia. Hal ini sesuai dengan slogan Kemendikbud yaitu cerdas berkarakter.

Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya ini tentunya tak lepas dari upaya pemerintah daerah dalam menyiapkan generasi muda handal dan siap menghadapi pengaruh globalisasi dimana semua hal termasuk kebudayaan akan mengglobal dan tanpa batas. Pada era globalisasi, pengaruh kebudayaan

⁵ Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 *tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*, hlm. 1.

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

asing akan masuk tanpa permisi dan akan menyerang generasi bangsa di semua lini kehidupannya, serta dapat merongrong kebudayaan daerah. Disinilah diperlukan penanaman nilai-nilai luhur budaya daerah.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, dalam budaya lokal terkandung nilai-nilai luhur yang tepat dan pas untuk membangun karakter peserta didik. Penanaman nilai karakter melalui budaya lokal diharapkan dapat lebih efektif dikarenakan nilai-nilai yang dinternalisasikan memiliki faktor kedekatan sosial kultural dan agama peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk menjadikannya sebagai dasar dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷ Menurut Tillar seperti yang dikutip Agus Wibowo, pendidikan jangan sampai terpisah dengan kebudayaan. Kurikulum harus menjembatani agar anak didik sadar akan keberadaannya di dunia ini untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain serta lingkungan sekitar.⁸

Peraturan daerah yang mendukung Perda DIY nomor 5 tahun 2011 adalah Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. Dalam lampiran peraturan Bupati tersebut disebutkan implementasi penguatan pendidikan karakter salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter berbasis budaya kemataraman.⁹

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya kemataraman ini merupakan upaya membangun karakter peserta didik melalui kearifan lokal

⁷ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal di Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 14.

⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Kabupaten Kulon Progo*, 2017, hlm. 24-28.

atau budaya lokal Jawa di wilayah DIY. Salah satu budaya Jawa yang dimaksud adalah kesenian wayang. Wayang adalah salah satu bentuk *local wisdom* (kearifan lokal) yang unggul dan representatif bagi keluhuran budi manusia karena wayang penuh dengan kandungan filosofi Jawa.¹⁰ Hal senada disampaikan oleh Geo O.F. Parikesit dalam bukunya *Engineering Design and Analysis in the Art of Wayang Kulit* bahwa wayang kulit merupakan sumber pengajaran filosofis dan etis yang melekat pada budaya Jawa. Selain dilihat sebagai bentuk hiburan, pertunjukan wayang kulit juga berfungsi sebagai alat komunikasi untuk informasi dan pendidikan tentang nilai-nilai filosofis dan etis. Dapat dikatakan wayang kulit memberikan hiburan (tontonan) sekaligus bimbingan (tuntunan).¹¹ Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, sangatlah tepat apabila wayang dijadikan sebagai salah satu wahana penguatan pendidikan karakter. Hal ini juga mengingatkan bahwa wayang itu dibawakan oleh sang “*dhalang*”, yang dimaknai sebagai seorang yang “*ngudhal piwulang*” (membeberkan ilmu/memberi pelajaran).¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suryono, Kepala MI Muhammadiyah Selo diperoleh keterangan bahwa MI Muhammadiyah Selo pada tahun 2018/2019 telah melaksanakan program lanjutan Pendidikan Karakter, yang menambahkan pendidikan karakter berbasis budaya (kemataraman). Pengembangan karakter melalui budaya kemataraman ini

¹⁰ Kasidi, *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala; Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2017), hlm. 53.

¹¹ Geo O.F. Parikesit dan Indraswari Kusumaningtyas, *Engineering Design and Analysis in the Art of Wayang Kulit*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 4.

¹² Wawan Susetyo, *Dhalang, Wayang dan Gamelan*, Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007), hlm. 16.

selain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sekolah juga banyak diintegrasikan dalam muatan lokal Bahasa Jawa seperti pewayangan. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) pewayangan menjadi bagian materi dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Pembahasan materi pewayangan di setiap kelas disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Bapak Suryono juga menyatakan bahwa dalam materi pewayangan itu sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, dan dapat dijadikan sebagai wahana penanaman karakter pada peserta didik, dan juga sebagai sarana pengenalan terhadap budaya daerah yang harus “*diuri-uri*” (dilestarikan).

Bapak Suryono selaku Kepala Madrasah sangat mendukung kebijakan pemerintah daerah Kulon Progo yang memasukkan wayang sebagai salah satu materi wajib budaya kemataraman dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Akan tetapi permasalahan yang terjadi di MI Muhammadiyah Selo, belum semua guru dapat melaksanakan program tersebut dengan baik. Hal ini terkendala dengan masih minimnya pengetahuan sebagian guru tentang pewayangan, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran wayang terintegrasi karakter.

Sehingga mata pelajaran Bahasa Jawa yang didalamnya terdapat materi pewayangan tidak diampu oleh guru kelas masing-masing, akan tetapi diampu oleh guru kelas VI yang merangkap sebagai guru Mulok (muatan lokal). Hal ini dengan pertimbangan bahwa guru kelas VI tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang wayang, sehingga akan lebih mampu didalam

menggali nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran.¹³

Dalam mengembangkan nilai karakter melalui wayang ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh setiap guru. Karena selain dituntut untuk mengenal atau memiliki pengetahuan tentang tokoh wayang dan ceritanya, guru juga dituntut untuk dapat menggali nilai-nilai karakter yang terdapat didalamnya dan mengemas pembelajaran dengan menarik sehingga peserta didik dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran tentang wayang. Hal ini mengingat banyak generasi muda sekarang yang kurang menyukai wayang.¹⁴

Berdasarkan fenomena yang peneliti sampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Tokoh Pandawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo”. Dengan harapan melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter melalui materi pewayangan seperti yang diharapkan dalam Perda Kabupaten Kulon Progo No. 65 tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Muhammadiyah Selo dikarenakan di MI Muhammadiyah Selo telah melaksanakan pendidikan karakter, dan juga karena ketertarikan peneliti, dimana sebagian orang memiliki persepsi bahwa Muhammadiyah itu jauh dari budaya. Akan tetapi di MI Muhammadiyah Selo ini khususnya guru

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Supilah, S.Pd.I, guru Bahasa Jawa Kelas VI MI Muhammadiyah Selo, Kokap, Kulon Progo, pada tanggal 28 Mei 2018.

¹⁴ *Ibid.*

Bahasa Jawa Kelas VI justru mengajarkan nilai-nilai karakter melalui budaya lokal Jawa yaitu wayang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa di Kelas VI MI Muhammadiyah Selo?
2. Bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui tokoh Pandawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh Pandawa yang terdapat dalam materi Bahasa Jawa kelas VI MI Muhammadiyah Selo.
- b. Mendeskripsikan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo.

- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui tokoh Pandawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo?

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Selo ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya wawasan, pemikiran, pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dalam budaya Jawa khususnya pewayangan dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa.
- 2) Memberikan wawasan keilmuan bagi peneliti, lembaga pendidikan dan pembaca pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru.
 - a) Memberi gambaran nilai-nilai karakter dalam budaya Jawa khususnya pewayangan dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa.
 - b) Meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya melalui materi pewayangan.

- 2) Bagi peserta didik
 - a) Memberikan informasi bagi peserta didik tentang nilai-nilai karakter pada tokoh pandawa yang terdapat dalam materi Bahasa Jawa kelas VI.
 - b) Meningkatkan kebiasaan peserta didik untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.
- 3) Bagi kepala sekolah
 - a) Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai karakter dalam budaya jawa khususnya pewayangan dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa
 - b) Meningkatkan kesadaran pentingnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, perumusan kebijakan dan program kegiatan sekolah.

D. Kajian Pustaka

Sebagai telaah pustaka dan bahan perbandingan, peneliti kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan, antara lain :

Pertama, Penelitian Darmiyati Zuchdi tentang *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*. Dalam hasil penelitian ini disampaikan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi

yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skill* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah).¹⁵

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tersebut mengintegrasikan pendidikan karakter melalui multi bidang studi (Bahasa Indonesia, IPA dan IPS), sedangkan penelitian ini mengintegrasikan pendidikan karakter melalui satu bidang studi yaitu Bahasa Jawa, dan menggunakan metode/pendekatan keteladanan melalui karakter tokoh-tokoh wayang Pandawa.

Kedua, Penelitian Nur Iswanti Hasani tentang *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Jawa Mengenai Tokoh Wayang Pandawa Lima Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar*". Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development, yang dilakukan untuk mengatasi kebosanan dan meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap materi pewayangan pandawa lima, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tersebut.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tokoh wayang Pandawa sebagai bahan kajian. Adapun perbedaan adalah penelitian ini memfokuskan pada pengembangan media pembelajaran

¹⁵ Darmiyati Zuchdi , Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Bidang Studi di Sekolah ,dalam *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, tTh. XXIV edisi khusus Dies Natalis UNY, hlm. 11.

¹⁶ Nur Iswanti Hasani, Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Jawa Mengenai Tokoh Wayang Pandawa Lima Untuk Peserta didik Sekolah Dasar , *Tesis*, Program Pasca sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013, hlm. 110.

untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi wayang dengan tokoh Pandawa Lima. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada penggalian nilai-nilai karakter pada tokoh Pandawa yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Ketiga, Artikel Marzuki tentang “*Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*” Dalam jurnal ini dituliskan bahwa pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, disamping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter.¹⁷

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih khusus meneliti tentang integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Jawa.

Keempat, Penelitian Rahmat Insan Kamil tentang *Pengembangan Media Permainan Kartu Kuartet Dalam Pemahaman Materi Wayang Kulit Purwa*. Penelitian ini merupakan penelitian R & D yang dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran (permainan kartu kuartet) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pewayangan

¹⁷ Marzuki, Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II No.1, Februari 2012, hlm 15.

khususnya wayang purwa. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan pemahaman tentang materi wayang, khususnya materi wayang purwa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada penggalian karakter tokoh wayang (Pandawa) dan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Jawa.¹⁸

Kelima, Artikel Burhan Nurgiyantoro, “*Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*” Dalam jurnal ini dituliskan bahwa wayang diakui sebagai karya agung karena mempunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia. Setelah diakui sebagai karya agung, wayang harus dilestarikan eksistensinya. Dan hal itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut. Kita harus memercayai bahwa eksistensi bangsa Indonesia dewasa ini tidak lepas dari nilai-nilai luhur tradisional yang memiliki sejarah yang amat panjang dalam mengawal pertumbuhan dan kemajuan bangsa ini yang salah satunya adalah budaya wayang.¹⁹

Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Penelitian ini menekankan pada penggalian potensi budaya lokal (wayang) yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan budaya dan karakter bangsa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada penggalian karakter pada tokoh

¹⁸ Rahmat Insan Kamil, Pengembangan Media Permainan Kartu Kuartet Dalam Pemahaman Materi Wayang Kulit Purwa, *Jurnal FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2014, hlm. 6.

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hlm. 33.

wayang (Pandawa) untuk mengembangkan pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

E. Kerangka Teori

1. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Nilai dalam makna luas mempunyai arti ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk.²⁰ Menurut Hasan Langgulung yang dikutip Muhammad Nurdin, menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat atau hasil itu baik atau buruk.²¹ Dalam buku yang sama Kimball Young menyatakan nilai adalah yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.²² Sedangkan menurut Kartono Kartini dan Dali Guno dalam Zakiyah menyatakan nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).²³

Dari beberapa pengertian nilai yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan nilai adalah sesuatu yang menjadi kriteria yang dianut oleh masyarakat yang digunakan sebagai rujukan untuk

²⁰Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, bagian 3: Pendidikan Disiplin Ilmu*, cet. Ke-2, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm 46.

²¹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi, Strategi Internaisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 35.

²² *Ibid.*

²³ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, apakah sesuatu itu pantas dilakukan atau tidak. Rujukan tersebut dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang berlaku di masyarakat. Dalam suatu masyarakat memiliki nilai-nilai yang harus dilakukan atau diamalkan dalam masyarakat tersebut.

Nilai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembentukan karakter manusia. Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sehingga nilai-nilai tersebut akan melekat dalam diri individu tersebut yang kemudian akan mempengaruhi karakter seseorang.

Dalam kamus Poerwodarminta, karakter sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari seluruh pribadi dalam hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.²⁴ Menurut Mukhlas Samani dan Hariyanto, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵ Karakter dapat dipahami sebagai kondisi ruhaniah yang belum sempurna, masih dapat diubah dan dikembangkan mutunya atau dapat pula diabaikan

²⁴ Abdul Majid & Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

²⁵ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41.

dan ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan, bahkan dapat jatuh pada kondisi terpuruk.²⁶ Karakter yang diubah dan dikembangkan secara baik maka akan mewujudkan karakter yang baik. Akan tetapi sebaliknya, karakter yang ditelantarkan dapat menuju pada pembentukan karakter yang buruk.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.²⁷ Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang khas pada setiap individu yang dapat diubah, dibangun dan dikembangkan agar menjadi suatu nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Dengan demikian, nilai karakter adalah nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan dalam berpikir, bertindak pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona seperti yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung

²⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 18.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²⁸ Menurut Yulianti, pendidikan karakter secara akademik dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menentukan keputusan baik-buruk, memelihara dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Sri Narwati dalam bukunya memberikan pengertian pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, Thomas Lickona dalam Heri Gunawan mengungkapkan bahwa ada sepuluh (10) tanda zaman yang kini terjadi dan harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Sepuluh tanda zaman tersebut adalah:³⁰

- 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat.
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk / tidak baku.
- 3) Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan menguat;

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 23.

²⁹ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin kejujuran*, cet. Ke-1, (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014), hlm. 48.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, ...* hlm. 28.

- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas;
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- 6) Menurunnya etos kerja;
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok;
- 9) Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar teman.

Sepuluh hal yang disampaikan Thomas Lickona tersebut adalah realita yang sudah sering kita jumpai dalam kehidupan bangsa ini. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kelangsungan kemajuan bangsa. Oleh karena itu pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Salah satu program pemerintah yang diambil adalah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat satuan pendidikan.

Sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan tersebut adalah: ³¹

- 1) Karena banyak keluarga tradisional maupun non tradisional yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
- 2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;

³¹ *Ibid.*, hlm. 24.

- 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
- 4) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang pendidik.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang budi pekerti, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Sehingga peserta didik dapat paham tentang mana yang baik (domain kognitif), dapat merasakan (domain afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (domain psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowledge*), tetapi juga dapat merasakan yang baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*).³²

Berdasarkan Grand Design yang dikembangkan Kemendiknas, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam : olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa.³³

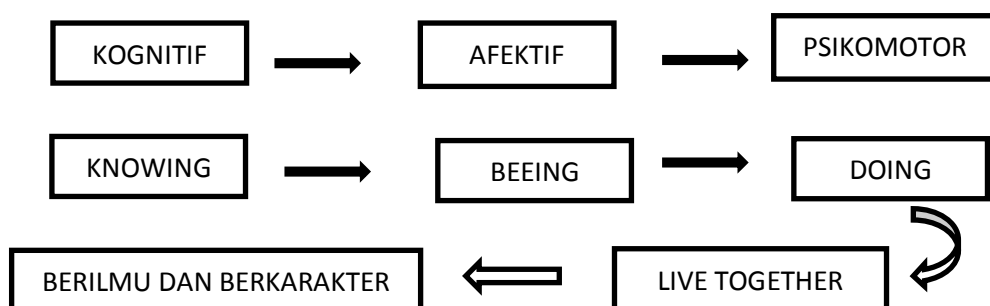
Tujuan pendidikan menekankan bahwa dalam pendidikan, para pelaku pendidikan dan juga instansi atau lembaga pendidikan harus sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 27.

³³ *Ibid.*, hlm. 25.

komprehensif dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu langkah yang sangat penting adalah melaksanakan secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan program pendidikan karakter yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

Pendidikan karakter di tingkat sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.³⁴ Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya secara mandiri, menginternalisasi dalam diri dan mengaktualisasi dalam wujud perilaku berkarakter.



Gambar 1
Bagan tujuan pendidikan karakter di sekolah³⁵

Bagan di atas menunjukkan bahwa proses dan tujuan pendidikan adalah adanya perubahan tiga aspek pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan

³⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 43.

³⁵ Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28.

psikomotor. Dan tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi.³⁶ Guru sebagai salah satu pelaksana penguatan pendidikan karakter mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dalam membangun dan menumbuhkembangkan karakter positif pada peserta didik. Selain dituntut dalam hal keteladanan, guru juga dituntut untuk dapat mengemas secara baik pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Pengelolaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas dilakukan guru melalui tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan tahapan dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter seperti yang disebutkan di atas.

Tahapan perencanaan dilakukan guru pada saat guru menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menganalisis dan menelaah materi serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang sesuai untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Dalam tahap pengembangan, guru mengembangkan materi yang disesuaikan dengan nilai karakter yang akan dikembangkan. Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana guru membimbing peserta didik untuk melaksanakan perencanaan yang telah disusun. Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melaksanakan perencanaan yang telah disusun.

³⁶ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Kabupaten Kulon Progo*, 2017, hlm. 22.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah dijabarkan dan dijelaskan dalam bentuk tabel berikut:³⁷

Tabel 1
Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi:	
	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
	Bertanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan karakter), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 33-35.

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki.
	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri dan orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan social	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Secara prinsipil, dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah tidak dimasukkan dalam pokok bahasan tersendiri, akan tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran.³⁸ Dengan demikian guru dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan ke dalam kurikulum satuan pendidikan. Guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter : 1) berkelanjutan; 2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan; 3) nilai tidak diajarkan, akan tetapi dikembangkan dalam proses belajar; 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan.

Bahasa Jawa di tingkat Sekolah Dasar merupakan bagian dari kurikulum, yaitu termasuk dalam kurikulum Muatan Lokal (Mulok). Sesuai Permendiknas Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar isi, muatan lokal merupakan salah satu komponen dalam struktur kurikulum.³⁹ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013, dijelaskan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang

³⁸ Kemendiknas, *Desain Induk Pengembangan Pendidikan Karakter*, hlm 11.

³⁹ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 18.

berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.

Muatan lokal di Provinsi DIY salah satunya adalah pelajaran bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib dilaksanakan di semua sekolah dan wajib diikuti oleh semua peserta didik di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 64 tahun 2013.⁴⁰

Mata pelajaran Bahasa Jawa dijadikan sebagai upaya pengembangan, pembinaan, pelestarian bahasa, sastra dan budaya Jawa, pengembangan budi pekerti serta kepribadian di kalangan para peserta didik pendidikan dasar dan menengah. Standar kompetensi dalam Bahasa Jawa terdiri dari mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Pada pembelajaran Bahasa Jawa didalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter dan sopan santun dalam berbahasa. Pengintegrasian nilai-nilai karakter perlu dicantumkan ke dalam silabus. Pendidik harus bisa memastikan bahwa pembelajaran dalam kelas telah memberikan dampak instruksional dan atau pengiring pembentukan karakter pada anak. Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai sumber pendidikan karakter setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi, edukasi, dan kultural.

⁴⁰ Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, No 64 Tahun 2013 tentang *Muatan Lokal Bahasa Jawa*, hlm 2.

2. Karakter Tokoh Pandawa dalam Pewayangan

Wayang merupakan kesenian tradisional yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa. Wayang mempunyai tiga pengertian, pertama sebagai boneka, kedua sebagai pertunjukan, dan ketiga sebagai tokoh. Sebagai boneka, wayang merupakan karya seni rupa yang melibatkan media seni kriya atau pahat dan media seni lukis. Wayang sebagai pertunjukan seni adalah wayang yang berupa pagelaran yang disuguhkan oleh satu tim pertunjukan wayang yang tujuannya menyuguhkan suatu cerita pada masyarakat/penontonnya. Pertunjukan ini dilakukan dalam berbagai acara, seperti *merti deso*, *ruwatan*, hajatan perkawinan, dan sebagainya. Wayang sebagai tokoh, difungsikan sebagai pelaku dalam suatu cerita yang disuguhkan.

Istilah wayang diambil dari Bahasa Jawa, bayangan. Menurut Kasidi, wayang secara umum dapat diartikan sebagai *the expression of inner life* ‘penuangan kehidupan manusia’ yaitu masyarakat Jawa. Hal ini ditengarai dengan kandungan ajaran kehidupan yang mendasar dan mendalam yaitu *adi luhung* ‘jarang dan rumit’ dan *edi peni* ‘indah-mulia’ yang sesungguhnya merupakan ajaran tentang makna kehidupan masyarakat Jawa.⁴¹

Drama pertunjukan yang sekarang disebut wayang itu diperkirakan sudah lahir di Indonesia dalam berbagai bentuknya pada zaman pemerintahan Prabu Erlangga (976-1012 M) kerajaan Erlangga (Raja Kahuripan), yakni

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 52.

ketika kerajaan di Jawa Timur sedang makmur-makmurnya.⁴² Cerita-cerita inti (pakem) dalam wayang diambil dari wiracarita India, Mahabarata (karangan Mpu Viyasa) dan Ramayana (karangan Mpu Walmiki), akan tetapi seluruh kerangka cerita mengenai dewa-dewa telah sedikit demi sedikit dirubah, dengan sejumlah tambahan dan mitos-mitos yang bersifat lebih pribumi dan disesuaikan dengan ajaran dan budaya Jawa. Pada masa wali sanga, wayang digunakan sebagai media dakwah dengan mengubah cerita dan memasukkan konsep religi dalam wayang.⁴³ Penggubahan tersebut dapat dicontohkan antara lain dalam cerita dewa. Pada cerita asalnya terdapat tiga dewa yang memimpin dunia, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Syiwa. Akan tetapi dalam cerita yang digubah disebutkan seorang dewa yang menguasai seluruh alam semesta, yaitu Sang Hyang Wenang atau Sang Hyang Tunggal. Hal ini untuk menunjukkan bahwa yang menguasai alam ini adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Dalam wayang, inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokohnya. Dan secara filosofis, wayang adalah pencerminan dari karakter manusia, tingkah laku, dan kehidupannya. Pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, *perlambang*), sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya benar-benar akan gagal menangkap maksudnya. Kehalusan

⁴² Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 23.

⁴³ *Ibid.*, hlm 31-33.

wayang adalah kehalusan yang sarat dengan misteri. Untuk mampu menangkap intisarinya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu.⁴⁴

Hal senada disampaikan oleh Hazim Amir bahwa perwatakan manusia dengan segala aspek dan manifestasinya tersembulkan dengan sangat halus dalam penampilan-penampilan protagonis maupun antagonis dalam wayang yang serba luas jangkauannya dan serba dalam jajagannya/kajiannya.⁴⁵ Untuk menangkap nilai-nilai dalam wayang yang disampaikan secara halus ini memerlukan ketajaman dan kehalusan perasaan. Akan tetapi wayang tetap dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat dan juga berbagai tingkat pendidikan karena dalam menikmati pertunjukan wayang, penonton akan mengapresiasi dari apa yang dilihatnya sesuai dengan kemampuannya.

Wayang merupakan pertunjukan atau tontonan yang sarat dengan tuntunan. Dalam setiap cerita wayang sarat dengan pesan moral dan filosofi kehidupan yang disampaikan baik melalui ceritanya maupun gambaran karakter tokoh-tokohnya. Berbagai cerita wayang dengan karakter tokohnya banyak yang dijadikan panutan, prinsip hidup, sumber pencarian nilai-nilai, atau paling tidak mempengaruhi sikap hidup masyarakat penggemar cerita wayang.

Hazim Amir mengatakan bahwa wayang merupakan salah satu wahana alat pendidikan watak yang baik sekali, karena mengajarkan nilai atau ajaran secara demokrasi dan konkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokoh

⁴⁴ S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hlm. 24.

⁴⁵ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 10.

sebagai teladan yang nyata.⁴⁶ Dengan demikian, maka wayang dapat dipakai sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan, seperti misalnya tokoh Pandawa sebagai tokoh protagonis yang menampilkan teladan yang baik dan tokoh Kurawa dengan perilakunya yang jahat.

Menurut Junaidi, wayang dapat dijadikan sebagai alat untuk membendung arus budaya negatif. Dalam seni pewayangan mengandung nilai religi (keagamaan), edukatif (pendidikan, dan rekreasi (hiburan). Nilai keagamaan diterapkan dalam rangka menuntut perbuatan baik dan menghindarkan perbuatan jahat, agar manusia tidak mendapatkan dosa tetapi mendapatkan pahala. Di sini ditekankan bahwa hidup ada yang memberi hidup dan harus berbakti pada yang memberi kehidupan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan diterapkan dalam rangka mengajarkan dan melatih sifat dan perilaku kepada manusia agar mengetahui, memahami, dan mengamalkan ilmu yang didapatkan, sehingga dapat menghindarkan dari sifat dan perilaku ketidaktahuan dan kebodohan. Nilai hiburan diterapkan agar manusia dapat menemukan kesenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya yang didapatkan bukan dari menindas orang lain, tetapi semata-mata muncul dari hati nurani yang shaleh.⁴⁷

Salah satu contoh tokoh dalam pewayangan yang dapat dijadikan teladan yang baik adalah Pandawa. Pandawa adalah putra Pandu yang berjumlah lima. Puntadewa (Yudhistira), Bima, Arjuna, dan si kembar Nakula

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

⁴⁷ Junaidi, *Wayang sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda* (Yogyakarta: CV Arindo Nusa Media; 2011), hlm. 4.

dan Sadewa. Lima anak Pandu merupakan ksatria-ksatria yang mempunyai banyak keistimewaan. Kelahiran mereka pun begitu istimewa, bahkan beberapa tokoh bangsa dewa pun berkehendak menemani kelahiran mereka. Kemunculan mereka di dunia wayang terasa akan menjadi sebuah keajaiban. Semuanya begitu sempurna.⁴⁸

1) Puntadewa (Yudhistira)

Puntadewa adalah putra sulung Prabu Pandu Dewanata dengan Dewi Kunti. Puntadewa adalah titisan Bathara Darma. Ia mempunyai watak sabar, ikhlas, percaya atas kekuasaan Tuhan, taat dalam beragama, selalu bertindak adil dan jujur.⁴⁹ Puntadewa/Yudhistira dikenal sebagai ksatria yang sangat jujur. Bahkan karena begitu jujurnya, Puntadewa tidak bisa berdusta pada siapapun, baik kepada kawan maupun lawan.⁵⁰



Gambar 2
Puntadewa/Yudhistira⁵¹

Prabu Puntadewa adalah raja dan ksatria yang tak pernah marah, tak pernah bohong dan sangat mengutamakan hidup yang damai. Walau

⁴⁸ Pitoyo Amrih, *Pandawa Tujuh, Sebuah Novel Kisah Para Putra Pandu, Kresna dan Setyaki*, hlm. 56

⁴⁹ Solichin dan Waluyo, *Mengenal Tokoh Wayang, Jilid 4 Tokoh-Tokoh Mahabarata Bagian II*, (Surakarta: CV. Asih jaya, tahun 2012), hlm. 55

⁵⁰ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Pandawa*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 199.

⁵¹ Solichin dan Waluyo, *Mengenal Tokoh Wayang, Jilid 4...*, hlm. 54.

dikatakan tak pernah marah, Puntadewa pernah marah juga, yaitu ketika saudaranya dimasukkan ke dalam neraka oleh Dewa. Puntadewa marah dan menjelma menjadi raksasa bernama Dewa Amral.⁵²

Dalam sisi kehidupannya ada hal yang sangat disesali oleh Puntadewa yaitu ketika Puntadewa harus “berbohong” kepada guru Drona atas nasehat Kresna.⁵³ Dalam kisah Mahabharata dikisahkan bahwa Puntadewa dipaksa untuk berbohong menyampaikan kabar bahwa Aswatama anaknya Drona telah mati. Puntadewa menolak untuk berbohong. Oleh karena itu Kresna menyuruh Bima untuk membunuh seekor gajah yang mempunyai nama mirip dengan anaknya Drona. Nama gajah tersebut adalah Hestitama. Setelah gajah Hestitama mati, kemudian disiarkan kabar bahwa Aswatama telah mati.

Berita kematian Aswatama didengar oleh Drona dan Drona mencari kebenaran cerita tersebut kepada Yudhistira/Puntadewa. Hal ini dilakukan Drona karena Puntadewa adalah sosok yang dapat dipercaya karena tidak pernah bohong. Saat itu Puntadewa dipaksa untuk menjawab pertanyaan Drona. Puntadewa hanya menjawab dengan lirih dan mengatakan kalau Hestitama telah mati. Drona yang mendengar jawaban Puntadewa tersebut mengira bahwa yang disampaikan Puntadewa adalah Aswatama telah mati. Seketika itu Drona menjadi lemas dan tidak berdaya sehingga mudah untuk dikalahkan. Tindakan Puntadewa ini sangat disesali sepanjang hidupnya. Sikap tidak pernah bohong atau jujur yang dimiliki oleh Puntadewa ini merupakan karakter yang patut untuk diteladani.

⁵² John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 208-209.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 209.

2) Bima (Werkudara)



Gambar 3
Werkudara/Bima⁵⁴

Putra Prabu Pandu yang kedua yaitu Bima yang juga sering disebut dengan Werkudara, Bimasena dan juga Bayuseta. Bima pada saat kelahirannya lahir bungkus, dan sejak lahir itu Bima berada dalam bungkus tersebut sampai bertahun-tahun. Bungkus tersebut baru bisa pecah dengan menggunakan gading Gajah Sena yang kemudian gading tersebut menjadi senjata yang disebut Kuku pancanaka.⁵⁵

Karakter dominan yang dimiliki oleh Bima adalah rasa percaya diri. Bima menyimbolkan manusia yang percaya diri karena dalam hidupnya penuh optimisme. Bima digambarkan sebagai sosok yang mempunyai perawakan atletis bentuk tubuhnya sempurna sebagai seorang petarung, kalau berjalan gagah dan berwibawa bagai singa, akan tetapi mempunyai perut yang kecil seperti perut serigala. Itulah kenapa Bima diberi nama Werkudara yang artinya perutnya seperti serigala.⁵⁶

⁵⁴ Solichin dan Waluyo, *Mengenal Tokoh Wayang*, ... hlm. 54.

⁵⁵ Ki Sumanto Susilamadya, *Mari Mengenal Wayang Jilid I Tokoh Wayang Mahabarata*, (Yogyakarta: Adi Wacana, 2014), hlm. 69.

⁵⁶ John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 76-78.

Perjalanan spiritual Bima juga sangat menarik untuk disimak, direnungkan dan juga dihayati. Pengalaman spiritual Bima tersebut dapat dilihat dari lakon Dewa Ruci, yaitu sebuah kisah mistik yang menggambarkan pencapaian derajat spiritual seseorang yang telah menemukan jati dirinya. Kisah ini menguraikan tahapan mencapai kesempurnaan ketuhanan seseorang.⁵⁷

Bima merupakan salah satu tokoh yang terkenal dengan jiwa kepahlawanannya. Sikapnya sangat pemberani dalam membasmi angkara murka. Dia seorang yang tidak banyak bicara dan bahasanya juga tidak bisa halus. Dibalik penampilannya yang kelihatan kasar dan berwatak keras, sebetulnya dia adalah seorang ksatria yang lembut hati. Dia seorang yang tidak pernah mengingkari janji. Pantang baginya untuk menjilat ludah sendiri. Dia juga seorang yang gemar menuntut ilmu. Karena selain sebagai prajurit, dia juga seorang pertapa. Kegemarannya menuntut ilmu dijalani sejak kecil sampai usia lanjut. Watak yang baik dari Bima ini banyak menginspirasi banyak orang untuk meneladaninya.

3) Arjuna (Janaka)

Putra ketiga dari Pandu adalah Arjuna. Arjuna dikenal sebagai sang Pandawa yang menawan parasnya dan lemah lembut budinya. Arjuna merupakan teman dekat Kresna yang merupakan penjelmaan Bathara Wisnu yang turun ke dunia demi menyelamatkan dunia dari kejahatan. Arjuna

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 76.

mendapat julukan Kurusetra yang berarti keturunan terbaik dinasti Kuru.⁵⁸ Arjuna merupakan manusia pilihan yang mendapat kesempatan untuk mendapat wejangan suci dari Kresna yang terkenal dengan Bhagawad Gita.



Gambar 4
Arjuna⁵⁹

Arjuna adalah tokoh wayang yang diidolakan sebagai ksatria Jawa yang ideal. Baik kepribadian maupun postur tubuhnya sangat dikagumi banyak orang. Arjuna dapat digolongkan sebagai seorang yang perfeksionis. Segi wataknya yang dominan adalah disiplin diri. Selain itu Arjuna juga merupakan sosok yang etis, bijak, jujur, adil dan mempunyai spiritualitas yang tinggi. Nilai spiritual Arjuna dapat dilihat dari perilaku Arjuna yang suka bertapa. Orang yang suka bertapa tentu dekat dengan dewata (Yang Maha Kuasa).⁶⁰ Arjuna dalam cerita pewayangan merupakan sosok yang perfeksionis. Baik dari segi paras, postur tubuh maupun dari segi ilmu dan kemampuan *olah kanuragan*. Arjuna juga terkenal sebagai seorang yang penyayang, lembah lembut dan memiliki karakter baik yang pantas untuk dijadikan teladan.

⁵⁸ John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, hlm. 38.

⁵⁹ Solichin dan Waluyo, *Mengenal Tokoh Wayang, Jilid 3 Tokoh-Tokoh Mahabharata Bagian I*, (Surakarta: CV. Asih Jaya, 2012), hlm. 30.

⁶⁰ John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, hlm. 28.

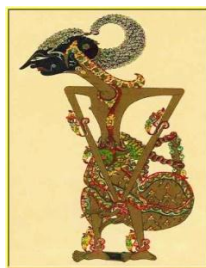
4) Nakula



**Gambar 5.
Nakula⁶¹**

Nakula adalah putra keempat Prabu Pandu dengan Dewi Madrim. Nakula adalah titisan Bathara Aswin, Dewa tabib. Nakula mahir menunggang kuda dan pandai mempergunakan senjata panah dan lembing. Nakula tidak akan dapat lupa tentang sesuatu yang diketahui karena Nakula mempunyai Aji Pranawajati pemberian Ditya Sapujagad. Nakula juga mempunyai cupu berisi “banyu panguripan/ air kehidupan” pemberian Bathara Indra. Nakula mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, dan pandai menyimpan rahasia.⁶²

5) Sadewa



**Gambar 5
Sadewa⁶³**

⁶¹ Solichin dan Waluyo, *Mengenal Tokoh Wayang*, ... hlm. 22.

⁶² *Ibid.*, hlm 23.

⁶³ Solichin dan Waluyo, *Mengenal Tokoh Wayang*, ... hlm. 70.

Raden Nakula mempunyai saudara kembar yaitu Sadewa. Keduanya mempunyai kesamaan fisik dan suara yang sama. Raden Sadewa seorang ksatria yang memiliki watak jujur, setia, serta hormat dan berbakti orang tua dan saudara tua. Sadewa juga mempunyai watak cinta kasih pada sesama, waspada, bisa menyimpan rahasia dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Raden Sadewa dijuluki kadang pamungkas Pandawa yang berarti anak terakhir dari Pandawa.

3. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa melalui Tokoh Pandawa

Mata pelajaran Bahasa Jawa bukan hanya menyuguhkan pengetahuan berbahasa menggunakan kosakata Bahasa Jawa saja. Akan tetapi lebih dari itu, Bahasa Jawa merupakan wahana untuk membentuk karakter, moral, nilai-nilai luhur, budi pekerti kepada peserta didik melalui pengetahuan budaya Jawa. Guru harus memiliki kreativitas untuk menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut melalui materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Integrasi nilai menurut Sauri seperti yang dikutip oleh Aripin Mansur adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.⁶⁴

⁶⁴ Ipin Aripin Mansur dan Abdul Majid, Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya Studi Deskriptif Analitik Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler MCR), dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia* vol. 1-2, tahun 2011, hlm. 32.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jatidiri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.⁶⁵

Dalam budaya Jawa banyak sekali ajaran atau nilai-nilai filosofi kehidupan yang banyak memuat pendidikan karakter yang patut diwariskan pada peserta didik melalui pembelajaran yang tertuang dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah melalui materi pewayangan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁶ Alasan digunakan jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter tokoh Pandawa dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas VI di MI

⁶⁵ Anik Ghufon, Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, tahun XXIX, Edisi Khusus Dies natalis UNY, hlm. 17.

⁶⁶ Lexy J. Meong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.26.

Muhammadiyah Selo berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Selo. Adapun kelas yang digunakan dalam pengambilan data adalah kelas VI. Beberapa alasan pemilihan lokasi penelitian adalah, sebagai berikut. *Pertama*, lokasi penelitian belum pernah digunakan untuk penelitian khususnya penelitian tentang integrasi nilai-nilai karakter tokoh Pandawa dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas VI. *Kedua*, lokasi penelitian berada di wilayah desa yang masih kental dengan budaya dan nilai-nilai luhur. *Ketiga*, salah satu kelas yang mempelajari tentang materi tokoh-tokoh wayang pandawa. Waktu yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tahun pelajaran 2018/2019.

3. Penentuan Sumber Data

Subjek penelitian atau sumber data adalah orang, benda atau hal yang dijadikan sumber penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁷ Subjek penelitian yang dipilih peneliti dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu :

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta:2016), hlm.218-219.

- 1) Kepala MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo, sebagai narasumber terkait gambaran umum MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo dan pengawasannya terhadap pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Guru kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo sebagai narasumber selaku pelaksana pembelajaran Bahasa Jawa.
- 3) Peserta didik kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo sebagai narasumber selaku objek pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, peneliti hanya sebagai pengamat independen.⁶⁸ Metode penelitian ini digunakan untuk menghimpun data tentang letak geografis, situasi, dan kondisi serta integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-23 (Bandung: Alfabeta), hlm.227.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶⁹ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara perorangan kepada Kepala Madrasah dan guru di MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. Peneliti membawa pedoman wawancara yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sebenarnya tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.⁷⁰ Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti : latar belakang berdiri dan perkembangan, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana serta hal-hal yang terkait sesuai dengan kebutuhan peneliti.

⁶⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet.ke-9, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.83.

⁷⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, cet. ke-11, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm.81.

5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁷¹ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji keabsahan data diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷² Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan datanya dengan mengecek dan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara atau dengan dokumen terkait. Dengan teknik triangulasi data ini peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkan dengan sumber dan teknik, yang dapat dilakukan dengan mengajukan berbagai macam

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...* hlm. 320.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 273.

variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai teknik supaya pengecekan keabsahan data dapat dilakukan.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷³

Untuk menganalisa data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷⁴

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷⁵

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk

⁷³ *Ibid.*, hlm. 244.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 247-255.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 247.

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini peneliti akan melakukan penyajian data sesuai dengan data yang didapatkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti untuk memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dimaksud adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid.*, hlm 252

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sehingga kesimpulan pada penelitian ini menjawab permasalahan tentang nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui tokoh Pandawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo, proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo, dan faktor pendukung dan penghambat pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi tesis ini maka sistematika pembahasan akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, merupakan langkah awal yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum MI Muhammadiyah Selo, yang berisi tentang letak geografis, visi misi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, struktur organisasi, sarana dan prasana di MI Muhammadiyah Selo.

Dilanjutkan dengan bab ketiga yang membahas tentang hasil penelitian terkait integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo, berisi tentang nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui tokoh Pandawa dalam pembelajaran

Bahasa Jawa di kelas VI, yakni religius, jujur, disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab; serta membahas bagaimana proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa di Kelas VI MI Muhammadiyah Selo. Dalam bab ini juga membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian ini diakhiri dengan bab empat yaitu penutup, yang merupakan kesimpulan hasil penelitian serta saran bagi pengembangan obyek penelitian ke depan. Dan pada akhir tesis ini dicantumkan daftar pustaka yang merupakan referensi yang digunakan peneliti dalam menyusun tesis, dan dilanjutkan dengan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti paparkan tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa di Kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VI melalui tokoh Pandawa adalah *pertama*, nilai religius yaitu sikap taat dalam menjalankan ajaran agama. Sikap religius yang tercermin dalam pembelajaran yaitu sikap berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran, mensyukuri nikmat Allah dan mengucapkan salam. *Kedua*, nilai jujur yaitu sikap atau tindakan apa adanya baik dalam berkata atau pun bertindak, yang dapat tercermin dari berkata apa adanya (tidak berbohong), perilaku tidak mencontek pada saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. *Ketiga*, percaya diri, yaitu sikap meyakini akan kemampuan diri sendiri, yang dapat tercermin dalam pembelajaran dengan sikap percaya diri pada saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau pada saat presentasi. *Keempat*, tanggung jawab, yaitu suatu sikap yang menunjukkan kesadaran diri dalam menjalankan tugas, seperti tanggung jawab dalam menjalankan tugas piket, mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dan yang *kelima*, adalah disiplin, yaitu suatu sikap yang

menunjukkan ketaatan dalam mematuhi aturan, yang dapat tercermin dari sikap mematuhi waktu masuk dan pulang sekolah, mematuhi aturan pemakaian seragam. Adapun penentuan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui tokoh Pandawa ini ditentukan berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di jenjang kelas VI SD/MI.

2. Pelaksanaan Integrasi nilai-nilai karakter melalui Tokoh Pandawa ini dilaksanakan dengan melalui tiga tahapan yaitu : *pertama*, tahap perencanaan yang meliputi menentukan materi yang memuat nilai-nilai karakter berdasarkan pada kurikulum Bahasa Jawa sesuai Pergub DIY No 64 tahun 2013, menganalisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta memasukkan indikator nilai-nilai karakter dalam silabus, dan RPP. *Kedua*, tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan proses pengintegrasian nilai-nilai karakter sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat dalam tahap perencanaan. dan *ketiga*, tahap evaluasi yang meliputi penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
3. Faktor pendukung dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh Pandawa kelas VI adalah guru, peserta didik, dan lingkungan. Faktor guru meliputi kualifikasi S1 yang relevan dengan tugasnya, berpengalaman dalam mengajar,

dan profesional. Faktor pendukung dari peserta didik dan lingkungan yaitu masyarakat yang masih kental dengan budaya Jawa, motivasi belajar yang tinggi, dan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasana yang mendukung bagi terlaksananya pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui tokoh Pandawa kepada peserta didik, dan sumber belajar yang terbatas.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan di akhir penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih kreatif dan terus belajar dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Jawa untuk menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik. Selain itu guru hendaknya memberikan penilaian otentik secara lengkap kepada peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik.

2. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah hendaknya terus melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi bagi guru dalam mengelola pembelajaran sehingga pelaksanaannya lebih optimal dengan cara mengadakan

pertemuan rutin dengan guru untuk membahas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

3. Bagi Peneliti

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh wayang dapat menjadi materi penelitian dalam berbagai jenjang kelas dan berbagai materi. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang belum mampu secara baik melaksanakan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa melalui tokoh wayang dengan tujuan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter yang baik pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2013.
- Aizid, Rizem, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Amir, Hazim, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Amrih, Pitoyo, *Pandawa Tujuh, Sebuah Novel Kisah Para Putra Pandu, kresna dan Setyaki*.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghufron, Anik, Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter ; Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Haq, Muhammad Zaairul, *Tasawuf Pandawa*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Haryanto, S., *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1992
- Hasani, Nur Iswanti, Pengembangan Multimedia Pembelajaran Bahasa Jawa Mengenai Tokoh Wayang Pandawa Lima Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar, *Tesis*, Program Pasca sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013
- Junaidi, *Wayang sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda* Yogyakarta: CV Arindo Nusa Media; 2011.
- Kaelola, Akbar, *Mengenal Tokoh Wayang Mahabharata*, Cet. Ke-1, Jakarta: Cakrawala, 2010.

- Kamil, Rahmat Insan, *Pengembangan Media Permainan Kartu Kuartet Dalam Pemahaman Materi Wayang Kulit Purwa, Jurnal FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.*
- Kasidi, *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala; Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2017.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Majid, Abdul & Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mansur, Ipin Aripin dan Abdul Majid, Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya Studi Deskriptif Analitik Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler MCR), dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia* vol. 1-2, tahun 2011.
- Marzuki, Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II No.1, Februari 2012.
- Moleong , Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-30, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet.ke-9, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Nurdin, Muhammad, *Pendidikan Anti Korupsi, Strategi Internaisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan, Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- Parikesit, Gea O.F. dan Indraswari Kusumaningtyas, *Engineering Design and Analysis in the Art of Wayang Kulit*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 *tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.*

- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, No 64 Tahun 2013 tentang *Muatan Lokal Bahasa Jawa*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Prastowo Andi, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*.
- Sa'id, Syeikh bin Wahf Al-Qahthani, *Kumpulan Doa dari Al Quran dan Hadits*, Terj: H Mahrus Ali, Direktorat Bidang Penerbitan dan Riset Ilmiah Departemen Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Saudi Arabia, 1430 H.
- Samani, Mukhlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet ke-3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Solichin dan Waluyo, *Mengenal Tokoh Wayang, Jilid 4 Tokoh-Tokoh Mahabarata Bagian II*, Surakarta: CV. Asih jaya, tahun 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-23 Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, cet. ke-11, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Cet. ke-9, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Susetyo, Wawan, *Dhalang, Wayang dan Gamelan*, Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007.

- Susilamadya, Ki Sumanto, *Mari Mengenal Wayang Jilid I Tokoh Mahabarata*, Yogyakarta: Adi Wacana, 2014.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-17, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, bagian 3: Pendidikan Disiplin Ilmu*, cet. Ke-2, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 200.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Kabupaten Kulon Progo*, 2017.
- Tondowidjojo , John, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab XII Pasal 45 tentang *Sarana dan Prasana Pendidikan*.
- Wibowo , Agus dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal di Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, cet. Ke-1, Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014.
- Zakiyah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. ke-4 Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Zuchdi, Darmiyati , *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Bidang Studi di Sekolah ,dalam Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIV edisi khusus Dies Natalis UNY.*

**PEDOMAN WAWANCARA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
DI KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SELO KULON PROGO**

Nama Guru : Supilah, S.Pd.I.

Hari/Tanggal :

Tempat :

Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan Anda mulai menjadi guru ?
2. Apa yang Anda ketahui tentang pembelajaran Bahasa Jawa?
3. Bagaimana kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa ini, apakah anda (madrasah) menyusun sendiri?
4. Bagaimana pendapat Anda tentang program pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran?
5. Apakah Anda sudah melakukan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam mapel Bahasa Jawa di kelas VI ini?
6. Materi apa saja yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter?
7. Apakah silabus dan RPP selalu Ibu persiapkan sebelum mengajar?
8. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI ini?
9. Apakah ada pengembangan atau penambahan nilai-nilai karakter dalam menyusun silabus, RPP dan bahan ajar? Mohon dijelaskan!
10. Nilai-nilai karakter apa saja yang sudah Ibu terapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi Pandawa?

11. Metode pembelajaran apa yang Ibu sering gunakan dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa materi pewayangan?
12. Setelah mengembangkan silabus, RPP, bahan ajar yang terintegrasi nilai karakter, bagaimana Ibu menanamkannya dalam pembelajaran Bahasa Jawa mengenal Wayang?
13. Apakah kegiatan belajar-mengajar telah berlangsung seperti yang Ibu harapkan? Mohon dijelaskan!
14. Apa usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik?
15. Bagaimana agar materi wayang yang Ibu kembangkan dapat diterima baik oleh peserta didik?
16. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik?

**PEDOMAN WAWANCARA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
DI KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SELO KULON PROGO**

Nama Guru : _____

Hari/Tanggal : _____

Tempat : _____

Komponen	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
Tahap Perencanaan	1. Bagaimana Anda memilih dan menetapkan materi sebelum pembelajaran?	
	2. Apakah Anda melakukan analisis SKL, KI, KD dan membuat indikator?	
	3. Apakah Anda menyusun silabus?	
	4. Bagaimana Anda merancang RPP?	
Tahap Pelaksanaan	5. Bagaimana Anda melakukan apersepsi?	
	6. Bagaimana Anda memberikan motivasi pada peserta didik?	
	7. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses 'mengamati'?	
	8. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses 'menanya'?	
	9. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses 'mencoba'?	
	10. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses 'menalar'?	
	11. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses _____?	

	'mengkomunikasikan'?	
	12. Bagaimana Anda mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil temuannya?	
Tahap Evaluasi	13. Bagaimana Anda melakukan penilaian kompetensi sikap?	
	14. Bagaimana Anda melakukan penilaian kompetensi pengetahuan?	
	15. Bagaimana Anda melakukan penilaian kompetensi keterampilan?	
Tahap Tindak Lanjut	16. Apakah Anda memberikan kegiatan remidi kepada peserta didik yang belum tuntas dalam belajarnya?	
	17. Apakah Anda memberikan kegiatan pengayaan pada peserta didik yang telah tuntas dalam belajarnya?	

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah singkat berdirinya MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.
2. Visi, misi, dan tujuan MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.
3. Struktur organisasi MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.
4. Jadwal pelajaran.
5. Data guru dan siswa MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo tahun pelajaran 2018/2019.
6. Perangkat pembelajaran (silabus, RPP dll).
7. Foto – foto kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BAHASA JAWA KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SELO KULON PROGO

1. Sejak kapan Anda mulai menjadi guru?
 - ❖ Saya menjadi guru sejak saya diterima sebagai CPNS, yaitu pada tahun 1991.
2. Apa yang Anda ketahui tentang pembelajaran Bahasa Jawa?
 - ❖ Pembelajaran Bahasa Jawa adalah pembelajaran muatan lokal yang memuat tentang nilai-nilai budaya Jawa.
3. Bagaimana kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa ini, apakah anda (madrasah) menyusun sendiri atau bagaimana?
 - ❖ Kurikulum Bahasa Jawa mengacu pada Pergub DIY No. 64 tahun 2013
4. Bagaimana pendapat Ibu tentang program pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran?
 - ❖ Program pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran menurut kami sangat baik, karena mengingat banyaknya peserta didik yang kurang memiliki sikap dan perilaku yang berkarakter. Apalagi banyak sekali materi-materi pelajaran yang terkait dengan nilai-nilai karakter.
5. Apakah Ibu sudah melakukan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran Bahasa Jawa?
 - ❖ Sudah
6. Materi apa saja yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter?
 - ❖ Banyak sekali materi-materi dalam Bahasa Jawa yang dapat dikaitkan dan diintegrasikan dengan pendidikan karakter. diantaranya unggah-ungguh, nulis aksara jawa, dan dunia pewayangan.
7. Apakah silabus dan RPP selalu Ibu persiapkan sebelum mengajar?
 - ❖ Ya, kami selalu menyiapkan silabus dan RPP sebelum mengajar.
8. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI ini?
 - ❖ Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di kelas VI ini dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat, dengan alokasi waktu tiap jam pelajaran 35 menit, dan dalam seminggu ada 2 jam pembelajaran.
9. Apakah ada pengembangan atau penambahan nilai-nilai karakter dalam menyusun silabus, RPP dan bahan ajar? Mohon dijelaskan!
 - ❖ Ya, ada penambahan nilai-nilai karakter dalam menyusun silabus. Seperti pada kompetensi dasar mengenal wayang tentang Tokoh Pandawa ada beberapa indikator yang terdapat nilai-nilai karakter yang dapat ditambahkan.
10. Nilai-nilai karakter apa saja yang sudah Ibu terapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi Pandawa?
 - ❖ Nilai religius, jujur, percaya diri, tanggung jawab, dan disiplin.
11. Metode pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa materi pewayangan?

- ❖ Untuk metode pembelajaran kami masih menggunakan metode lama seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *problem solving*. Adapun untuk mendukung penyampaian materi wayang kami menggunakan media yang berupa gambar dan juga *audio visual*.
12. Setelah mengembangkan silabus, RPP, bahan ajar yang terintegrasi nilai karakter, bagaimana Ibu menanamkannya dalam pembelajaran Bahasa Jawa mengenal Wayang?
- ❖ Penanaman nilai tersebut kami lakukan disetiap pembelajaran mengenal wayang. Misal: setelah anak-anak diputarkan video singkat tentang pandawa, siswa diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan apa saja yang dimiliki oleh pandawa. Dalam tahap ini siswa dituntut untuk dapat memahami nilai-nilai karakter yang baik yang dicontohkan tokoh Pandawa yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan. Setelah itu kami akan melakukan penjelasan untuk memberikan penekanan tentang nilai-nilai karakter tersebut. Sebagai contoh kami menyampaikan bahwa kita harus selalu bersikap jujur. Nilai kejujuran itu sangat tinggi. Sifat kejujuran yang dimiliki oleh Yudhistira itulah yang membuat Yudhistira itu menjadi orang yang disegani dan menjadi raja yang dapat mengayomi rakyat dan membuat negaranya negara yang makmur.
13. Apakah kegiatan belajar-mengajar telah berlangsung seperti yang Ibu harapkan? Jelaskan!
- ❖ Secara 100 % belum. Dalam pembelajaran tentang wayang terkendala dengan alat peraga dan juga referensi cerita tentang wayang. Selain itu ketika akan menggunakan LCD (proyektor) untuk memutar video, harus bergantian dengan guru lain, karena madrasah hanya memiliki satu LCD (proyektor)
14. Apa usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik?
- ❖ Dengan menerapkan metode kisah dan juga metode-metode cooperative learning yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik di kelas.
15. Bagaimana caranya agar materi wayang yang Ibu kembangkan dapat diterima baik oleh peserta didik?
- ❖ Mengajar dengan suasana yang tidak monoton. Menggunakan media yang dapat menarik perhatian siswa. Pertama kali yang kami lakukan ketika masuk kelas yaitu mengelola kelas, kemudian pengkondisian anak. Setelah itu kami memberikan motivasi tentang dunia wayang. Kami sampaikan bahwa wayang itu warisan leluhur/nenek moyang yang sarat dengan ilmu kehidupan dan nilai-nilai luhur. Kami sampaikan juga bahwa banyak orang manca negara yang sangat tertarik dengan budaya Indonesia yang satu ini. Bahkan wayang bukan hanya dipelajari oleh orang manca negara, tetapi juga digelar di manca negara. Lalu bagaimana dengan kita, sang pewaris budaya yang kaya dengan nilai-nilai luhur tersebut?

Apakah kita rela wayang dimiliki dan dimainkan oleh orang asing dan kita hanya jadi penontonnya saja? Penonton yang tidak memahami tentang wayang? Kalau tidak rela, mari kita mulai mempelajari wayang sedikit demi sedikit, kita mulai dengan mengenal tokoh Pandawa.

16. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik?
 - ❖ Hambatan yang saya hadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik adalah kurangnya sarana prasarana atau media pembelajaran yang mendukung.

**HASIL WAWANCARA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
DI KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SELO KULON PROGO**

Nama Guru : Supilah, S.Pd.I.
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 September 2018
 Tempat : MI Muhammadiyah Selo

Komponen	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
Tahap Perencanaan	1. Bagaimana Anda memilih dan menetapkan materi sebelum pembelajaran?	Materi yang saya ajarkan selama ini kami kembangkan berdasarkan KD yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah melalui Pergub DIY No 64 tahun 2013
	2. Mengapa Anda melakukan analisis SKL, KI, KD?	Saya melakukan analisis SKL, KI, KD sebagai acuan untuk membuat indikator.
	3. Bagaimana Anda menyusun silabus?	Dengan menjabarkan seluruh KD menjadi indikator-indikator pembelajaran yang saya sesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas.
	4. Pendekatan apa yang Anda gunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa ini?	Karena madrasah telah memberlakukan kurikulum 2013, maka dalam pembelajaran Bahasa Jawa ini saya menggunakan pendekatan saintifik.
	5. Bagaimana Anda merancang RPP?	RPP saya buat dengan mengacu pada silabus dan saya sesuaikan dengan kondisi kelas dan peserta didik.
Tahap Pelaksanaan	6. Apakah Anda selalu mengecek kehadiran siswa? Kenapa?	Iya, itu bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa.
	7. Bagaimana Anda melakukan apersepsi?	Saya melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi kemarin dengan materi yang akan diajarkan. Atau dengan cara mengaitkan materi dengan hal-hal yang berkaitan dengan kenyataan sehari-hari.
	8. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses 'mengamati'?	Yang saya lakukan untuk mengajak peserta didik "mengamati" adalah dengan meminta peserta didik untuk melihat gambar atau tayangan video, mendengar,

		ataupun membaca informasi sesuai dengan materi pembelajaran hari itu.
	9. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses ‘menanya’?	Yang saya lakukan untuk mendorong peserta didik “menanya” adalah dengan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, dan memberikan “pancingan” atau membangkitkan rasa ingin tahu siswa agar siswa mau bertanya.
	10. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses ‘mencoba’?	Yang saya lakukan untuk mengajak peserta didik “mencoba” adalah dengan berdiskusi.
	11. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses ‘menalar’?	Yang saya lakukan untuk mengajak peserta didik “menalar” adalah dengan mengaitkan jawaban-jawaban peserta didik dengan kehidupan sehari-hari mereka.
	12. Apa yang Anda lakukan untuk mengajak peserta didik melakukan proses ‘mengomunikasikan’?	Yang saya lakukan untuk mengajak peserta didik “mengomunikasikan” adalah dengan meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi.
	13. Bagaimana Anda mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil temuannya?	Yang saya lakukan untuk mengajak peserta didik menyimpulkan temuannya adalah dengan cara memancing siswa tentang apa saja yang telah mereka pelajari hari ini.
Tahap Evaluasi	14. Bagaimana Anda melakukan penilaian kompetensi sikap (perkembangan karakter siswa)?	Yang saya lakukan untuk melakukan penilaian kompetensi sikap adalah dengan cara melakukan observasi terhadap sikap peserta didik dalam pembelajaran.
Tahap Tindak Lanjut	15. Bagaimana Anda memberikan kegiatan remidi kepada peserta didik yang belum tuntas dalam belajarnya?	Kegiatan remidi saya berikan dengan jalan memberikan tugas dan diskusi kelompok atau tutor sebaya.
	16. Bagaimana Anda memberikan kegiatan pengayaan pada peserta didik yang telah tuntas dalam belajarnya?	Kegiatan pengayaan saya berikan dengan jalan memberikan suatu proyek misal peserta didik diminta untuk membuat laporan tentang suatu hal.

HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA UNTUK GURU

Nama Guru : Supilah, S.Pd.I
 Tema / Sub Tema : Menenal Tokoh Wayang Pandawa
 Hari/Tanggal : Selasa, 28 Agustus 2018

No	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Temuan
Kegiatan Pendahuluan/Melakukan Apersepsi dan Motivasi		
1.	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran	Guru mengucapkan salam, mengajak berdoa, dan menanyakan kabar peserta didik.
2.	Melakukan appersepsi	Guru meminta salah satu peserta didik untuk menceritakan pengalamannya yang berkaitan wayang.
3.	Mengajukan pertanyaan yang ada kaitannya dengan tema yang akan diberikan	Guru bertanya pada peserta didik “ Siapa yang belum pernah tahu tentang wayang?”
4.	Memberikan motivasi pada siswa	Guru menyampaikan bahwa wayang itu adalah warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang patut untuk dipelajari. Bahkan orang manca negara saja tertarik mempelajari wayang. Nah, bagaimana dengan kita orang Indonesia?
5.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru menyampaikan pada peserta didik bahwa hari ini akan mempelajari tentang tokoh wayang “Pandawa”, dengan tujuan agar siswa dapat mengenal tokoh Pandawa dan dapat meneladani sifat/watak tokoh Pandawa.
Kegiatan Inti		
6.	Guru menguasai materi yang diajarkan	Guru menjelaskan materi pelajaran dengan jelas
7.	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran	Guru mengemas materi sedemikian rupa yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran.
8.	Kemampuan mengaitkan materi dengan nilai karakter yang diintegrasikan secara relevan dengan kehidupan nyata.	-Guru memberikan penekanan pada cerita pandawa yang mengandung nilai-nilai karakter, dan relevasinya dengan kondisi siswa sekarang.
Guru Menerapkan Strategi Pembelajaran Yang Mendidik		
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	Guru mengajar sesuai dengan KD yang ada pada panduan kurikulum.
10	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	Guru mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
11	Menguasai kelas dengan baik	Kegiatan pembelajaran berjalan dengan

		tertib, peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti perintah guru.
12	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.
13	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya karakter positif	Guru meminta peserta didik untuk membaca cerita wayang yang berisi keteladanan. Kemudian melalui diskusi kelompok siswa diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari masing-masing tokoh. Selanjutnya hasil diskusi dipresentasikan.
Guru Melaksanakan Pendekatan Saintifik		
14	Menyajikan materi yang mendorong peserta didik melakukan kegiatan mengamati	Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar dan alat peraga wayang
15	Memancing peserta didik untuk bertanya	Guru meminta peserta didik untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang ingin peserta didik ketahui
16	Menyajikan kegiatan mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi/data	Guru bertanya kepada peserta didik tentang apa yang mereka lihat, apa ciri-ciri dari masing-masing tokoh wayang.
17	Menyajikan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mengasosiasikan/mengolah informasi	Guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dari cerita yang telah mereka baca.
18	Menyajikan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil secara lisan maupun tertulis.	Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tentang nilai-nilai karakter dalam cerita yang dibuktikan dengan cuplikan kalimat atau paragraph pendukung..
Guru Melaksanakan Penilaian Otentik		
19	Mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran	Guru mencatat hasil pengamatan sikap peserta didik dalam buku bantu nilai
20	Melakukan penilaian keterampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas individu/kelompok	Guru mencatat hasil pengamatan ketrampilan peserta didik dalam buku bantu nilai
21	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik.	Guru mencatat hasil pengamatan sikap dan ketrampilan peserta didik dalam buku bantu nilai

Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran		
22	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi	Guru bertanya jawab dengan peserta didik, meminta peserta didik untuk berdiskusi kelompok.
23	Merespon positif partisipasi peserta didik	Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya.
24	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik	Guru bersedia menjelaskan kembali materi jika ada peserta didik yang belum jelas.
25	Menunjukkan hubungan antara pribadi yang kondusif	-
26	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar	-
Kegiatan Penutup		
27	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah diperoleh hari ini.
28	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan lanjutan atau tugas	Guru memberikan tugas yang harus dikerjakan dirumah oleh peserta didik.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) KURIKULUM 2013

Satuan Pendidikan : MI Muhammadiyah Selo
 Kelas / Semester : 5 / 1
 Bahasan : Sastra Jawa
 Sub Tema : Tokoh Wayang Pandawa
 Pertemuan ke : 1
 Alokasi waktu : 2 x 35 menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

No	Kompetensi	Indikator
3.1	Mengungkapkan gagasan wacana lisan sastra dan non sastra dalam kerangka budaya Jawa.	3.1.1 Memahami wacana cerita wayang 3.1.2 Menjawab pertanyaan bacaan. 3.1.3 Menyebutkan nama-nama tokoh wayang dalam bacaan. 3.1.4 Menjelaskan ciri-ciri tokoh-tokoh

		wayang 3.1.5. mengidentifikasi watak tokoh Pandawa
4.1	Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran.	4.1.1 Menceritakan watak tokoh wayang (Pandawa).

C. TUJUAN

1. Dengan membaca teks tentang cerita Pandawa, peserta didik dapat menjawab pertanyaan bacaan secara benar.
2. Dengan kegiatan membaca, peserta didik dapat menyebutkan nama-nama tokoh Pandawa secara benar.
3. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri dan watak tokoh pandawa secara percaya diri.

D. MATERI

1. Tokoh wayang dan cerita wayang Baratayuda.

E. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Metode : Penugasan, pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Nilai karakter	Alokasi waktu
Pembukaan	➤ Guru mengucapkan salam dengan ramah dan menanyakan kabar	Religius	10
	➤ Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Peserta didik yang diminta memimpin do'a adalah peserta didik yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan peserta didik/PPK).	Religius Disiplin	
	➤ Guru mengecek kehadiran peserta didik	Disiplin	
	➤ Peserta didik diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan		

	menfaatnya bagi tercapainya cita-cita.		
	➤ Guru melakukan appersepsi dengan : Menanyakan kepada peserta didik apakah masih ada yang ingat siapa yang disebut sebagai Pandawa.	Percaya diri	
	➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran	Tanggung jawab	
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru menunjukkan wayang tokoh pandawa, dan peserta didik mengamati wayang tokoh pandawa. (mengamati) ❖ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberikan tanggapan. (Menanya) ❖ Guru membagi peserta didik menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan satu tokoh Pandawa beserta bacaan mengenai tokoh yang diterima. Guru menyampaikan tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru.. (mencoba) ❖ Guru membagi peserta didik secara berpasangan. ❖ Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dan menganalisa lebih cermat lagi agar peserta didik dapat menemukan ciri-ciri dari tokoh pandawa. ❖ Masing-masing pasangan mendapat tugas untuk mengidentifikasi ciri-ciri tokoh pandawa dari peraga wayang yang ditunjukkan oleh guru. (menalar) ❖ Peserta didik secara mandiri menulis ciri-ciri wayang tokoh pandawa berdasar hasil pengamatan yang dilakukan peserta didik bersama pasangannya ❖ Guru bersama peserta didik membahas mengenai ciri-ciri yang ada pada tokoh pandawa. 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Percaya diri/optimis ❖ Tanggung jawab ❖ Tanggung jawab dan jujur 	50
Kegiatan	1. Peserta didik mampu mengemukakan hasil		

penutup	belajar hari ini 2. Guru memberikan penguatan dan bersama peserta didik menyimpulkan materi hari ini. 3. Peserta didik diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari peserta didik lainnya 4. Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan nasionalisme, persatuan, dan toleransi. 5. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu peserta didik.	❖ Percaya diri ❖ Religius	
----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------	--

Pertemuan kedua

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Nilai karakter	Alokasi waktu
Pembukaan	➤ Guru mengucapkan salam dengan ramah dan menanyakan kabar	Religius, santun peduli	10
	➤ Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Peserta didik yang diminta memimpin do'a adalah peserta didik yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan peserta didik/PPK).	Religius Disiplin	
	➤ Guru mengecek kehadiran peserta didik	Disiplin	
	➤ Peserta didik diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya cita-cita.		
	➤ Guru melakukan appersepsi dengan : Menanyakan kepada peserta didik siapa yang sudah dapat mengenal tokoh wayang pandawa. guru juga mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya	Percaya diri	
	➤ Guru menyampaikan KD, indikator, tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran	Tanggung jawab	
Kegiatan inti	❖ Guru membagi peserta didik menjadi lima kelompok sesuai jumlah ksatria Pandawa. ❖ Guru membagi bacaan tentang kisah Pandawa, peserta didik diminta untuk membaca dalam hati. (mengamati) ❖ Guru memberi kesempatan pada peserta	Percaya diri/optimis	50 menit

	<p>didik untuk bertanya atau memberi tanggapan.</p> <p>(menanya)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru meminta peserta didik untuk menebak gambar tokoh Pandawa yang ditunjukkan oleh guru. (mencoba) ❖ Peserta didik membaca bacaan tentang pandawa. Guru menunjuk satu peserta didik untuk membacakan bacaan tersebut dan meminta peserta didik lain menyimak. ❖ Guru membagi peserta didik untuk berkelompok ❖ Guru memfasilitasi peserta didik dengan pemberian tugas, dan berdiskusi untuk dapat menggali watak/karakter tokoh pandawa dari bacaan yang dibaca oleh peserta didik. ❖ Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi watak/karakter tokoh pandawa yang terdapat dalam bacaan (menalar) ❖ Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan/mempresentasikan hasil diskusi dengan bahasa yang santun (mengomunikasikan) ❖ Setelah peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, guru menanyakan apakah pembelajaran hari ini menyenangkan ❖ Guru mengonfirmasi pendapat-pendapat peserta didik dan memberikan penjelasan an penekanan materi.. <p>Hasil yang diharapkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik gemar membaca. ❖ Peserta didik memiliki keterampilan untuk menggali informasi dari sebuah bacaan. ❖ Melalui bacaan, peserta didik dapat mengetahui karakter tokoh pandawa ❖ Setelah selesai membaca, diharapkan peserta didik memiliki kekaguman 	<p>Percaya diri/optimis</p> <p>Percaya diri, disiplin</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Percaya diri, santun dan tanggung jawab</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	terhadap karakter para tokoh pandawa dan meneladani karakter tersebut.		
Kegiatan penutup	6. Peserta didik mampu mengemukakan hasil belajar hari ini 7. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan 8. Peserta didik diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari peserta didik lainnya 9. Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan nasionalisme, persatuan, dan toleransi. 10. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu peserta didik.	❖ Percaya diri ❖ Religius	

Pertemuan Ketiga

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Nilai karakter	Alokasi waktu
Pembukaan	➤ Guru mengucapkan salam dengan ramah dan menanyakan kabar	Religius, santun peduli	10 menit
	➤ Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Peserta didik yang diminta memimpin do'a adalah peserta didik yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan peserta didik/PPK).	Religius Disiplin	
	➤ Guru mengecek kehadiran peserta didik	Disiplin	
	➤ Guru melakukan appersepsi dengan : Menanyakan kepada peserta didik siapa yang sudah dapat mengenali tokoh wayang pandawa. guru juga mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya	Percaya diri	
	➤ Guru menyampaikan KD, indikator, tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran	Tanggung jawab	
Kegiatan inti	❖ Guru memutar video tentang cerita mahabharata dan peserta didik menyimak. (mengamati) ❖ Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya atau memberi	Percaya	50 menit

	<p>tanggapan.</p> <p>(menanya)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru meminta peserta didik untuk berpikir sejenak tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh pandawa. Kemudian guru bertanya apakah anak-anak berperilaku jujur seperti Yudhistira. Mampukah anak-anak berlaku jujur selamanya? Selama satu tahun? Satu bulan? Satu hari? Mulailah dari rentang waktu yang anak2 bisa lakukan. <p>(mencoba)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru membagi peserta didik untuk berkelompok ❖ Guru memfasilitasi peserta didik dengan pemberian tugas, dan berdiskusi untuk dapat menggali watak/karakter tokoh pandawa dari bacaan yang dibaca oleh peserta didik. ❖ Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi watak/karakter tokoh pandawa yang terdapat dalam bacaan <p>(menalar)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan/mempresentasikan hasil diskusi dengan bahasa yang santun <p>(mengomunikasikan)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Setelah peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, guru menanyakan apakah pembelajaran hari ini menyenangkan ❖ Guru mengonfirmasi pendapat-pendapat peserta didik dan memberikan penjelasan dan penekanan materi.. <p>Hasil yang diharapkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik gemar membaca. ❖ Peserta didik memiliki keterampilan untuk menggali informasi dari sebuah bacaan. ❖ Melalui bacaan, peserta didik dapat mengetahui karakter tokoh pandawa ❖ Setelah selesai membaca, diharapkan peserta didik memiliki kekaguman 	<p>diri/optimis</p> <p>Percaya diri/optimis</p> <p>Percaya diri, disiplin</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Percaya diri, santun dan tanggung jawab</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2. Penilaian Pengetahuan: tes tertulis
Peserta didik mengerjakan soal-soal latihan tertulis, pada buku peserta didik.

Soal tes tertulis:

- a. Sopo wae kang diarani ksatria Pandawa? Sebutna!
- b. Sopo arane bapak lan ibune Pandawa?
- c. Sopo arane panengahe Pandawa?
- d. Keping watake Puntadewa? Terangna?
- e. Keping watake Nakula lan Sadewa? Terangna!

3. Penilaian Keterampilan: uji unjuk kerja
Penilaian Unjuk Kerja

H. SUMBER DAN MEDIA

1. Buku, teks bacaan tentang cerita Pandawa
2. Buku Bahasa Jawa “Gagrag Anyar”
3. Slide/gambar tentang Pandawa.
4. Slide materi

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Selo,
Guru Kelas Mapel ,

Suryono, S.Pd.I
NIP. 196203011990031005

Supilah, S.Pd.I
NIP. 196901041991032002

PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
MATERI WAYANG PANDAWA



Guru mengajak siswa untuk mengamati wayang tokoh
Pandawa



Guru menjelaskan satu-persatu tokoh wayang Pandawa



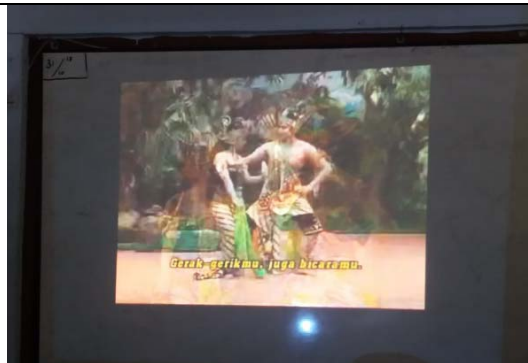
Siswa mengidentifikasi ciri-ciri wayang Pandawa



Siswa sangat senang dengan pembelajaran wayang. Siswa mencoba untuk memainkan wayang



Pembelajaran wayang menggunakan media audio visual



Slogan-Slogan Tentang Pendidikan Karakter Yang Ditempel Di Tembok MI Muhammadiyah Selo



**GAMBAR TOKOH PANDAWA YANG DIPAJANG DI TEMBOK-
TEMBOK
KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SELO**



Yudistira/Puntadewa

Bima/Werkudara



Arjuna



Nakula



Sadewa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : PUJI ASTUTI
 Tempat/Tgl.Lahir : Kulon Progo, 17 Mei 1976
 NIP : 19760517 200501 2 003
 Pangkat/Gol. : Penata Tk. I/III d
 Jabatan : Guru Muda
 Alamat Rumah : Bugel, 013/007, Bugel, Panjatan, Kulon Progo, Yk
 Alamat Kantor : MI Muhammadiyah Selo, Hargorejo, Kokap, KP
 Nama Ayah : Tukiman, S.Ag.
 Nama Ibu : Sudirah, A.Md.
 Nama Suami : Ngadi, S.Pd.
 Nama Anak : 1. Faishal Abqary
 : 2. Fariha Afiqa Ailani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Bugel, tahun lulus 1988
 - b. MTs Darul Ulum Muhammadiyah Sewugalur, tahun lulus 1991
 - c. MAN II Wates, tahun lulus 1994
 - d. S-1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun lulus 2000
 - e. S-1 PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2014
2. Pendidikan Non-Formal

-

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Agama Islam SD Teganing Kokap, Kulon Progo tahun 2005-2006
2. Guru MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo tahun 2006- sekarang

D. Prestasi/Penghargaan

-

E. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Guru Kelas V, KKG MI Tingkat Kabupaten tahun 2006-2011.
2. Sekretaris KKG MI Tingkat Kabupaten tahun 2011-2016

F. Karya Ilmiah

1. Buku
 - a. Pembelajaran Integratif SD/MI
 - b. Desain Pembelajaran Tematik Integratif SD/MI
2. Artikel

-

3. Penelitian
 - a. Penggunaan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang pada Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Selo tahun Pelajaran 2013/2014
 - b. Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning Tipe *Indeks Card Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo

Yogyakarta, 23 November 2018
Penyusun,

Puji Astuti, S.Ag.